BAB II
KAJIAN TEORI

A. Konsep Teoretis

1. Penguatan

a. Pengertian Penguatan

Wina Sanjaya memberikan definisi penguatan (*reinforcement*) sebagai berikut:

> "Penguatan (*reinforcement*) adalah segala bentuk respon yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku siswa, yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik bagi siswa atas perbuatan atas responnya yang diberikan sebagai suatu dorogan atau koreksi. Melalui keterampilan penguatan (*reinforcement*) yang diberikan guru, maka siswa akan merasa terdorong selamanya untuk memberikan respon setiap kali muncul stimulus dari guru; atau siswa akan berusaha menghindari respon yang dianggap tidak bermanfaat. Dengan demikian fungsi keterampilan penguatan (*reinforcement*) itu adalah untuk memberikan ganjaran kepada siswa sehingga siswa akan berbesar hati dan meningkatkan partisipasinya dalam setiap proses pembelajaran."[12]

Udin S. Winata Putra memberikan pengertian penguatan sebagai suatu respon yang diberikan kepada siswa terhadap perilaku atau perbuatannya yang dianggap baik, yang dapat membuat terulangnya atau meningkatnya perbuatan atau perilaku yang dianggap baik tersebut.[13] Definisi lain diberikan oleh Nurhasnawati bahwa penguatan (*reinforcement*) adalah respon positif terhadap tingkah laku siswa yang dilakukan guru agar siswa terangsang aktif dalam belajar.[14]

---

[12]Wina Sanjaya. *Loc. Cit.*

[13]Udin S Winata Putra, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2005), Hlm. 18

[14]Nurhasnawati, *Strategi Pembelajaran Micro*, (Pekanbaru: Fakultas Tabiyah dan Keguruan IAIN Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru, 2005), Hlm. 17

Definisi senada juga diberikan oleh Zainal Asril yang mengatakan penguatan adalah respon terhadap tingkah laku positif yang dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya kembali tingkah laku tersebut. Penguatan dapat diartikan sebagai suatu bentuk penghargaan, penghargaan ini tidak harus selalu berwujud materi, bisa juga dalam bentuk kata-kata, senyuman, anggukan, dan sentuhan.[15]

J.J. Hasibuan mengartikan penguatan sebagai tingkah laku guru dalam merespon secara positif suatu tingkah laku tertentu siswa yang memungkinkan tingkah laku tersebut timbul kembali. Penguatan bertujuan untuk:[16]

1) Meningkatkan perhatian dan keaktifan murid.
2) Melancarkan atau memudahkan proses belajar.
3) Membangkitkan dan mempertahankan motivasi.
4) Mengontrol atau merubah sikap yang mengganggu kearah tingkah laku belajar yang produktif.
5) Mengembangkan dan mengatur diri sendiri dalam belajar.
6) Mengarahkan kepada cara berpikir yang baik dan inisiatif pribadi.

Prayitno menambahkan lagi pengertian penguatan yaitu:

> "Penguatan merupakan upaya pendidik untuk menguatkan, memantapkan atau meneguhkan hal-hal tertentu yang ada pada diri peserta didik. Apa yang dikuatkan tidak lain adalah hal-hal positif yang ada pada diri peserta didik, terutama tingkah laku positif yang merupakan hasil perubahan berkat upaya pengembangan diri peserta didik. Penguatan (*reinforcement*) dilakukan pendidik melalui pemberian penghargaan (*reward*) secara tepat yang didasarkan pada prinsip-prinsip pengubahan

[15]Zainal Asril, *Micro Teaching: Disertai dengan Pedoman Pengalaman Lapangan,* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), Hlm. 77

[16]JJ. Hasibuan dan Moedjiono, *Loc. Cit*

> tingkah laku. Dengan penguatan yang dilakukan pendidik, peserta didik akan semakin kaya dengan berbagai tingkah laku positif yang secara kumulatif dan sinergis menunjang keaktifan siswa serta pencapaian tujuan pendidikan."[17]

Dari beberapa definisi penguatan (*reinforcement*) tersebut, dapat disimpulkan bahwa penguatan (*reinforcement*) adalah segala bentuk respon positif guru terhadap tingkah laku siswa. Penguatan merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku siswa yang dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya kembali tingkah laku tersebut. Melalui pemberian penguatan maka siswa akan terdorong untuk memberikan respon setiap kali muncul stimulus dari guru; atau siswa akan berusaha menghindari respon yang dianggap tidak bermanfaat. Penguatan dapat pula diartikan sebagai suatu bentuk penghargaan, penghargaan ini tidak harus selalu berwujud materi, bisa juga dalam bentuk kata-kata, senyuman, anggukan, dan sentuhan. Melalui penguatan siswa akan merasa berbesar hati dan meningkatkan partisipasinya dalam setiap proses pembelajaran.

b. Komponen-komponen Keterampilan Memberikan Penguatan

1) Jenis Penguatan

Pada dasarnya penguatan (*reinforcement*) menurut Zainal Asril ada dua jenis, yaitu penguatan verbal dan penguatan nonverbal.[18]

a) Penguatan (*reinforcement*) Verbal

Penguatan (*reinforcement*) verbal adalah penguatan yang diungkapkan dengan kata-kata pujian, dukungan, pengakuan atau

[17]Prayitno, *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan*, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2009), Hlm. 52-53.

[18]Zainal Asril. *Op. Cit.* Hlm. 79.

dorongan yang membuat siswa akan merasa puas dan berbesar hati sehingga ia akan merasa puas dan terdorong untuk lebih aktif belajar.

b) Penguatan (*reinforcement*) Nonverbal

Penguatan (*reinforcement*) nonverbal ini adalah penguatan yang diberikan tidak melalui kata-kata, menurut Zainal Asril dilakukan dengan:

(1) Mimik dan Gerak Badan

Penguatan mimik dan gerak badan antara lain seperti senyum, anggukan, acungan jempol tangan, dan tepuk tangan. Penguatan ini bisa digabungkan dengan jenis verbal. Misalnya ketika mengucapkan “bagus”, guru tersenyum sambil mengacungkan ibu jari.

(2) Penguatan dengan Cara Mendekati

Pendekatan dengan cara mendekati ialah guru mendekati siswa untuk menyatakan adanya perhatian dan kegembiraan terhadap hasil pekerjaannya. Gerak mendekati dapat ditunjukkan dengan cara melangkah mendekati murid, berdiri di samping murid, kelompok murid, bahkan dalam situasi tertentu duduk bersama murid atau kelompok murid. Tujuannya adalah memberikan perhatian, rasa senang, dan rasa aman kepada murid. Guru dapat mengira-ngira berapa lama ia berada dekat dengan siswa tersebut. Sebab jika terlalu

lama akan menimbulkan suasana yang tidak baik di dalam kelas, dan manfaat penguatan akan menurun.

(3) Penguatan melalui Sentuhan

Sentuhan seperti menepuk-nepuk bahu, pundak, berjabat tangan, mengangkat tangan murid yang menang, dan sentuhan lain.

(4) Penguatan melalui Kegiatan yang Menyenangkan

Murid yang memiliki nilai bagus diberi kesempatan untuk melakukan kegiatan yang mereka senangi, misalnya membantu teman-teman dalam menyelesaikan latihan, menjadi pemimpin, masuk tim olah raga, dan lainnya.

(5) Pemberian Simbol atau Benda

Simbol diberikan kepada murid yang menyelesaiakan tugas yang diberikan dengan baik dan benar, misalnya simbol tanda *ceklist* (√), pemberian hadiah seperti permen, buku, pensil, komentar tertulis, dan lainnya lagi.

2) Teknik Memberikan Penguatan

Penguatan, baik positif maupun negatif sebaiknya dilakukan secara tepat, tidak asal dilaksanakan. Pemberian penguatan hanya akan efektif apabila dilaksanakan dengan memperhatikan beberapa teknik dan mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut:[19]

[19]Prayitno, *Op. Cit*. Hlm. 142-144

a) Penguatan Kepada Pribadi Tertentu

Penguatan harus jelas ditujukan kepada siswa tertentu dengan menyebutkan namanya sambil memandang kepada siswa yang berkepentingan secara langsung.

b) Penguatan Kepada Kelompok Siswa

Penguatan dapat juga diberikan kepada kelompok siswa. Umpamanya apabila suatu kelompk dalam kelas telah menyelesaikan tugas dengan baik dan benar, maka guru bisa memberikan istirahat atau kebebasan untuk melakukan apa saja asal tidak mengganggu.

c) Umur Peserta Didik

Hal ini sangat penting karena jangan sampai penguatan itu salah diberikan, misalnya penguatan untuk anak Sekolah Dasar (SD) diberikan kepada siswa-siswi Sekolah Lanjutan Tahap Pertama (SLTP) atau sebaliknya.

d) Penguatan Tak Penuh (*Partial*)

Penguatan (*reinforcement*) tak penuh maksudnya adalah memberikan suatu penguatan terhadap murid yang apabila kebenaran terhadap apa yang ia lakukan belum sempurna. Dalam penguatan *partial* ini, walaupun yang dilakukan atau jawaban yang diberikan murid salah tetap diberi penguatan. Misalnya: “iya, jawaban Andi sudah bagus, namun belum tepat”. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar murid tidak merasa putus asa atau merasa rendah diri jika jawaban yang diberikannya salah sehingga

siswa masih memiliki motivasi untuk berusaha menemukan jawaban yang sempurna.

3) Prinsip Penggunaan Penguatan

Agar penguatan yang dilakukan berhasil, perlu diperhatikan beberapa prinsip berikut, yaitu:[20]

a) Kehangatan

Kehangatan sikap guru dapat ditunjukkan dengan suara, mimik, dan gerakan badan. Kehangatan yang diberikan guru akan menjadikan penguatan yang diberikan menjadi lebih efektif. Penguatan harus dilakukan dengan tulus, tidak dibuat-buat atau ada kesan asal ada penguatan. Dalam melakukan penguatan guru harus lebih bersemangat.

b) Keantusiasan

Sikap antusias dalam memberi penguatan dapat menstimulasi siswa untuk meningkatkan motivasi dan partisipasi aktif. Antusiasme guru dalam memberikan penguatan dapat membawa kesan kesungguhan dan ketulusan guru. Dengan keantusiasan guru akan mendorong munculnya kebanggaan dan percaya diri pada siswa.

c) Kebermaknaan

Yakinkan pada murid bahwa penguatan yang diberikan guru adalah penguatan yang wajar, sehingga benar-benar bermakna untuk murid, hindari penguatan yang berlebihan, sebab penguatan

[20]Tim Laboratorium Pengembangan Pendidikan dan Pembelajaran Islam (LP3I). *Keterampilan Dasar Mengajar*, (Jogjakarta: Arruz Media, 2010), Hlm. 119-122

yang berlebihan tersebut akan menyebabkan murid merasa direndahkan.

d) Hindari Komentar Negatif, jika siswa tidak mampu menjawab pertanyaan jangan dibentak atau dihina.

e) Waktu Pemberian Penguatan

Pemberian penguatan itu harus setelah murid memperlihatkan respon, jangan sampai ditunda-tunda, karena jika ditunda maka murid akan merasa tidak diperhatikan dan kalaupun diperhatikan hal ini tidak bermakna bagi murid.

f) Variasi Pemberian Penguatan

Selama jam pelajaran dalam proses belajar mengajar banyak aktivitas dan tugas yang bisa diberikan guru selama selang waktu tersebut. Tentu saja beragam pula pertisipasi yang bisa diberikan oleh siswa. Setiap sumbangan pikiran siswa layak diberikan penghargaan, semua anak berhak mendapatkan penguatan. Agar tidak membosankan dan selalu hidup, guru harus pintar menvariasikan berbagai bentuk penguatan. Kadang kala mengatakan bagus, pada kesempatan lain mengacungkan jempol, berikutnya tersenyum sambil mengangukkan kepala, lalu mendekati anak, begitu seterusnya. Sehingga ucapan atau tanggapan yang sama tidak keluar berulang-ulang dalam waktu terbatas. Penguatan yang sejenis dan dilakukan secara berulang-ulang dapat menimbulkan kebosanan. Berilah penguatan secara

bervariasi, bisa menggunakan kata-kata, pemberian hadiah, dan lainnya.

Sinkronisasi dan sinergi dari penggunaan jenis penguatan, teknik memberikan penguatan, dan prinsip penggunaan penguatan tersebut akan menghasilkan dampak positif berupa diulanginya tingkah laku yang diperkuat tersebut. Dengan diulanginya tingkah laku tersebut, pada gilirannya siswa akan menampilkan keaktifannya dalam proses belajar mengajar.

2. Partisipasi Aktif

a. Pengertian Partisipasi Aktif

Partisipasi adalah keikutsertaan.[21] Sedangkan Aktif artinya giat (bekerja;berusaha); mampu beraksi dan bereaksi.[22] Jadi yang dimaksud dengan partisipasi aktif dalam penelitian ini adalah keikutsertaan siswa untuk giat memperhatikan guru, gigih dalam menyelesaikan persoalan/tugas-tugas, bertanya jawab kepada guru atau sesama murid, mendengarkan penjelasan guru, mengasosiakan/melihat hubungan ketentuan satu dengan hal lainnya, mencatat penjelasan guru, menyimak apa yang dibaca guru atau teman, menaruh minat pada pelajaran, berani atau sering mengungkapkan pendapat/gagasan, dan melakukan hal-hal aktif tanpa merasa ada tekanan dari guru atau orang lain (berasal dari diri sendiri). Pada dasarnya tidak ada belajar tanpa keaktifan murid. Keaktifan murid merupakan inti dari kegiatan belajar, keaktifan belajar ini terjadi dan terdapat pada semua perbuatan belajar, tetapi kadarnya

[21]www.KamusBahasaIndonesia.org **.** Diakses tanggal 17 Februari 2013
[22]W.J.S. Poerwadarminta. *Loc. Cit.*

berbeda-beda tergantung pada kegiatan, materi yang dipelajari, dan tujuan yang hendak dicapai.[23] Menurut Sardiman keaktifan merupakan prinsip atau asas yang sangat penting dalam interaksi belajar.[24] Nasution juga mengatakan bahwa keaktifan merupakan asas terpenting dalam belajar, sebab belajar merupakan kegiatan dan tanpa kegiatan tidak mungkin seseorang itu belajar.[25] Di samping itu pula Dave Maier dalam Martinis Yamin juga mengatakan bahwa keaktifan adalah akar dari pemahaman dan pengetahuan yang didapat, tidak ada pengetahuan dan pemahaman yang didapat tanpa keaktifan dalam belajar.[26] Dengan kata lain tidak ada belajar jika tanpa keaktifan siswa.

b. Aktivitas-aktifitas Siswa yang Terkategori Aktif

Keaktifan siswa dalam pembelajaran itu melalui aktivitas fisik dan psikis.[27] Aktivitas fisik adalah murid giat-aktif dengan anggota badan, membuat sesuatu, bermain atau bekerja, ia tidak hanya duduk dan mendengarkan, melihat atau hanya pasif. Aktivitas psikis/kejiwaan adalah jika daya jiwanya bekerja sebanyak-banyaknya atau banyak berfungsi dalam rangka pengajaran. Seluruh peranan dan kemauan anggota badan dikerahkan dan diarahkan supaya daya itu tetap aktif untuk mendapatkan hasil pengajaran yang optimal sekaligus mengikuti proses pengajaran secara aktif. Ia mendengarkan, mengamati,

[23]Oemar Hamalik. *Kurikulum dan Pembelajaran,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), Hlm. 95-96

[24]Sardiman A. M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), Hlm. 89

[25]Nasutin. *Didaktik Asas-asas Mengajar,* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), Hlm. 86

[26]Martinis Yamin, *Loc. Cit.*

[27]http://www.laboratorium.sch.id/files/BAB-20IV-STRTATEGI-CARA-BELAJAR-SISWA-AKTIF.pdf. Diakses Tanggal 8 Februari 2012.

menyelidiki, mengingat, menguraikan, mengasosiakan ketentuan satu dengan lainnya, dan sebagainya.

Nana Sudjana mengatakan keaktifan/aktivitas belajar siswa mencakup dua aspek yang tidak dapat dipisahkan, yakni aktivitas mental (emosional-intelektual-sosial) dan aktivitas motorik (gerak fisik). Kedua aspek tersebut saling berkaitan satu sama lain, saling mengisi dan menentukan. Aktivitas mental (psikis) adalah daya jiwa yang bekerja secara aktif seperti mendengarkan, mengamati, menyelidiki, mengingat, menguraikan, mengasosiakan ketentuan satu dengan lainnya, dan sebagainya. Sedangkan aktivitas motorik (fisik) adalah siswa giat/aktif melalui anggota badan, membuat sesuatu, bermain atau bekerja seperti melakukan percobaan, mencatat dan sebagainya.[28] Senada dengan apa yang diungkapkan oleh Ramayulis bahwa keaktifan murid meliputi aktivitas jasmani dan rohani.[29]

Menurut Moh. Uzer Usman aktivitas/keaktifan murid dalam pembelajaran dapat digolongkan sebagai berikut:[30]

1) Aktivitas visual (*visual activities*) seperti membaca, menulis, melakukan eksperimen, dan demonstrasi,
2) Aktivitas lisan (*oral activities*) seperti bercerita, membaca sajak, tanya jawab, diskusi, dan menyanyi,
3) Aktivitas mendengarkan (*listening activities*) seperti mendengarkan penjelasan guru, ceramah, dan pengarahan,
4) Aktivitas gerak (*motor activities*) seperti senam, atletik, menari, dan melukis,
5) Aktivitas menulis (*writing activities*) seperti mengarang, membuat makalah, dan membuat surat.

---

[28]Nana Sudjana, *Model-model Pengajaran CBSA*, (Bandung: PT Sinar Baru, 1991), Hlm. 3

[29]Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), Hlm. 35

[30]Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Professional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), Hlm. 21

Hal senada diungkapkan oleh Sardiman, dan beliau menambahkan keaktifan/aktivitas murid selain yang diungkapkan oleh Uzer Usman tersebut, yaitu:

1) *Mental activities* (aktivitas mental) seperti menanggapi, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis, melihat hubungan, dan mengambil keputusan;
2) *Emotional activities* (aktivitas emosional) sepeti menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, dan gugup.[31]

Menurut Abu Ahmadi dalam proses pembelajaran keaktifan para murid ditandai oleh beberapa hal sebagai berikut:[32]

1) Keinginan, keberanian, menampilkan minat, kebutuhan, dan permasalahannya,
2) Kegigihan dan keberanian serta kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan persiapan, proses, dan kelanjutan belajar,
3) Penampilan berbagai usaha/kekreatifan belajar dalam menjalani dan menyelesaikan kegiatan belajar mengajar sampai mencapai keberhasilannya,
4) Kebebasan atau keleluasaan melakukan hal tersebut tanpa tekanan guru/pihak lainnya (kemandirian belajar).

Menurut Muhammad Ali ciri-ciri siswa yang aktif dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:[33]

---

[31]Sardiman A. M. *Loc. Cit.*

[32]Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), Hlm. 207

1) Adanya keterlibatan murid dalam menyusun atau membuat perencanaan, proses belajar mengajar dan evaluasi;
2) Adanya keterlibatan intelektual emosional murid melalui kegiatan mengalami, menganalisa, berbuat dan pembuatan sikap;
3) Adanya keikutsertaan siswa secara kreatif dalam menciptakan situasi yang cocok untuk berlangsungnya proses belajar mengajar.

Dasim Budimansyah menambahkan indikator keaktifan mental murid dalam pembelajaran yaitu ditandai dengan adanya siswa yang sering bertanya, sering mempertanyakan gagasan orang lain, dan sering mengungkapkan gagasan.[34]

Dalam pendekatan Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) disebutkan situasi-situasi yang menandai adanya iklim siswa yang aktif dalam proses pembelajaran, yaitu:[35]

1) Keberanian siswa untuk mewujudkan minat, keinginan, dan dorongan/motif yang ada pada dirinya;
2) Keinginan dan keberanian siswa untuk ikut serta dalam proses pembelajaran;
3) Usaha dan kreativitas siswa, mau berusaha dan menggunakan kreatifitasnya untuk memecahkan masalah;

---

[33]Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar,* (Bandung: Sinar Baru, TTh) Hlm 69

[34]Dasim Budimansyah, *PAKEM Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan*, (Bandung: P.T. Genesindo, 2009), Hlm. 76

[35]Nana Sudjana. *Op. Cit*, Hlm. 31

4) Keinginan untuk tahu yang besar. Poin ini menunjukkan siswa selalu bertanya tentang segala sesuatu yang belum mereka ketahui, misalnya: apa yang menyebabkan baterai dapat menghidupkan bola lampu;
5) Rasa lapang dan bebas. Poin ini menunjukkan perasaan siswa tidak berada dalam ketakutan sewaktu berbuat dan juga mereka tidak tertekan serta terbelenggu dalam mengemukakan maupun mengungkapkan suatu ide atau gagasan;
6) Komunikasi guru-siswa yang intim dan hangat;
7) Kegairahan dan kegembiraan dalam belajar.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keaktifan Siswa

Hakikat partisipasi aktif adalah adanya keterlibatan intelektual, emosional dan fisik si belajar dalam proses pembelajaran. Kadar keaktifan murid dalam setiap proses pembelajaran berbeda-beda. Secara umum ada dua faktor yang mempengaruhi keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar, yaitu faktor internal (dalam diri siswa) dan faktor eksternal (dari luar diri siswa).[36]

1) Faktor internal
   a) Faktor Fisiologis. Faktor fisiologis adalah faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik siswa. Kondisi pisik yang sehat akan memberikan pengaruh positif terhadap kegiatan kegiatan belajar siswa. Sebaliknya kondisi fisik yang lemah atau sakit akan menghambat keaktifan siswa.

[36]Baharudin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), Hlm. 19

b) Faktor Psikologis. Faktor psikologis adalah faktor yang berkaitan dengan kejiwaan siswa, meliputi:

(1) Intelegensi/kecerdasan Siswa. Intelegensi merupakan faktor penting dalam proses belajar siswa. Siswa yang memiliki intelegensi yang tinggi memiliki peluang keaktifan yang tinggi dibanding dengan siswa yang memiliki intelegensi yang rendah. Hal ini disebabkan siswa yang memiliki intelegensi tinggi akan cepat mengerti apa yang dijelaskan oleh guru dan cepat mengerti terhadap apa-apa yang dibicarakan.

(2) Motivasi. Peran motivasi satu diantaranya adalah sebagai pendorong siswa untuk berperilaku aktif dalam proses belajar. Motivasi yang tinggi akan berpengaruh kepada tingkat keaktifan yang tinggi pula, begitu juga sebaliknya.

(3) Minat. Minat adalah kegairahan yang tinggi dan keinginan yang besar terhadap sesuatu. Siswa yang berminat mengikuti pelajaran akan berperilaku aktif, namun siswa yang tidak memiliki minat untuk mengikuti pelajaran akan cendrung fasif dalam pembelajaran.

(4) Sikap. Sikap adalah kecendrungan untuk mereaksi.

(5) Bakat. Bakat merupakan kecakapan yang dibawa sejak lahir, Kecakapan ini akan nyata setelah belajar dan berlatih. Pengaruhnya dengan keaktifan jika pelajaran yang diajarkan sesuai dengan bakatnya maka ia akan bertindak aktif, karena ia mudah mempelajarinya, dan begitupula sebaliknya.

c) Faktor Eksternal

(1) Faktor Keluarga

(a) Cara Orang Tua Mendidik. Anak yang dididik dan diperhatikan orang tuanya dengan kasih sayang dalam hal belajar akan lebih bergairah dalam proses pembelajaran. Orang tua yang terlalu keras, memaksa, dan mengejar-ngejar anaknya untuk belajar akan menimbulkan kegondokan hati sianak untuk belajar.

(b) Relasi Antar Anggota Keluarga. Relasi atau hubungan antar anggota keluarga turut mempengaruhi aktivitas belajar anak. Anak yang mendapatkan perhatian yang baik dari anggota keluarga dalam hal belajar akan lebih aktif dalam proses belajar dibanding dengan anak yang tidak/kurang mendapat relasi yang baik dari anggota keluarga.

(c) Keadaan Ekonomi Keluarga. Keadaan ekonomi keluarga turut mempengaruhi keaktifan anak, mungkin saja keperluan anak akan sumber-sumber belajar tidak terpenuhi membuatnya pasif atau mungkin saja penampilannya yang kurang gaya akibat kekurangmampuan keluarga untuk menyediakannya membuat anak tidak percaya diri untuk aktif dalam belajar.

(2) Faktor Sekolah. Faktor sekolah meliputi:

(a) Metode Mengajar guru,

(b) Kurikulum sekolah,

(c) Alat Pelajaran,

(d) Relasi Siswa dengan Guru,

(e) Relasi Siswa dengan Siswa,

(f) Keadaan Ruang Belajar,

(g) Waktu Jam Pelajaran,

(h) Metode Belajar siswa,

(i) Tugas Rumah.

(3) Faktor Pergaulan Siswa. Siswa yang kurang aktif bergaul dengan anak yang aktif akan terpengaruh untuk aktif juga, namun anak yang bergaul dengan anak yang fasif akan berpeluang terpengaruh untuk fasif juga.

Menurut Slameto,[37] faktor-faktor yang mempengaruhi keaktifan siswa adalah:

1) Faktor internal (faktor yang berasal dari dalam diri murid) meliputi:
   a) Faktor fisiologis yaitu kondisi fisik secara umum dan kondisi panca indera;
   b) Faktor psikologi yaitu minat, bakat, kecerdasan, motivasi dan kemampuan kognitif.
2) Faktor eksternal (faktor yang berasal dari luar diri siswa) meliputi:
   a) Faktor lingkungan yaitu lingkungan sosial dan alamiah;

[37]Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), Hlm. 132

b) Faktor instrumental yaitu kurikulum, program, fasilitas, dan guru;

c) Faktor pendekatan belajar yakni usaha murid untuk memahami suatu pelajaran.

Aunurrahman menambahkan lagi faktor-faktor yang mempengaruhi keaktifan siswa dalam pembelajaran, yaitu:[38]

1) Karakteristik siswa,
2) Sikap terhadap pelajaran,
3) Konsentrasi belajar dan,
4) Rasa percaya diri.

3. Pengaruh Keterampilan Guru Memberikan Penguatan terhadap Partisipasi Aktif dalam Proses Pembelajaran

Penguatan (*reinforcement*) pada dasarnya sering ditemukan dalam kehidupan kita sehari-hari, hanya saja terkadang kita tidak menyadari bahwa dalam keseharian kita, adakalanya penguatan (*reinforcement*) telah kita lakukan. Misalnya kita memberikan hadiah uang kepada anak yang telah melaksanakan suatu perintah dengan baik. Sehingga anak tersebut merasa senang dan dikemudian hari anak tersebut senang melaksanakan perintah yang kita berikan. Memberikan hadiah uang tersebut sudah termasuk kepada kategori penguatan.

penguatan (*reinforcement*) dalam kegiatan pembelajaran sangat berperan penting, karena seandainya guru mengabaikan pemberian penguatan ini, maka murid secara perlahan-lahan akan merasakan bahwa segala sesuatu yang ia lakukan di sekolah tidak ada artinya, dan merasa

[38]Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2009), Hlm. 177-185

tidak diperhatikan oleh gurunya. Oleh karena itu, seorang guru selain mengusai materi ajar dan mampu menggunakan berbagai metode pembelajaran dengan baik, guru juga harus mampu/terampil dalam hal memberi penguatan (*reinforcement*) kepada peserta didiknya. Tujuan dari pemberian penguatan tersebut adalah untuk menguatkan, memantapkan, atau meneguhkan hal-hal tertentu yang ada pada diri siwa, juga menumbuh kembangkan kebermaknaan dalam diri siswa terhadap apa yang telah ia lakukan yang pada akhirnya anak akan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.[39]

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang akan peneliti lakukan ini merupakan penelitian yang bersifat korelasi. Adapun penelitian yang bersifat korelasi, deskriptif, maupun Penelitian Tindakan Kelas terkait variabel X (penguatan) maupun variabel Y (partisipasi aktif) telah banyak diteliti oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Setelah penulis melakukan peninjauan kepustakaan, penulis membaca dan mempelajari beberapa karya ilmiah sebelumnya, penulis menemukan penelitian yang relevan dengan masalah yang akan diteliti, diantaranya adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Suryani dengan judul *Pengaruh Kesiapan Belajar Terhadap Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Hidayah Kecamatan Marpoyan Damai Pekanbaru.*[40] Melalui rumus Regresi Linear

[39]Prayitno. *Loc.Cit*

[40]Suryani, *Pengaruh Kesiapan Belajar Terhadap Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Hidayah Kecamatan Marpoyan*

Sederhana diperoleh hasil Y = 50,665 – 0,010X. Dari penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara kesiapan belajar siswa dengan keaktifan siswa. Adapun persamaan dengan penelitian yang akan peneliti teliti adalah pada variabel Y (keaktifan siswa). Sedangkan perbedaannya terletak pada variabel X. Suryani dalam penelitiannya ini meneliti tentang pengaruh kesiapan belajar, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah pengaruh keterampilan guru memberikan penguatan. Selanjutnya penelitian ini dilakukan di Madrasah Tsanawiyah, sedangkan penulis melakukan penelitian di Sekolah Dasar.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Nasrun dengan judul *Meningkatkan Aktivitas Belajar Bidang Studi Akidah Akhlak pada Materi Akhlak Terpuji Melalui Strategi Small Group Discussion Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Pekanbaru*.[41] Dari penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa strategi *Small Group Discussion* mampu meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Pekanbaru dengan pencapaian indikator keberhasilan sebesar 75%. Persamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama tentang aktivitas belajar, sedangkan perbedaannya penelitian yang dilakukan oleh Nasrun ini berjenis penelitian tindakan kelas yaitu memberikan perlakuan strategi pembelajaran pada siswa, sedangkan penelitian yang penulis

---

Damai Pekanbaru, (Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. 2008)

[41]Nasrun, *Meningkatkan Aktivitas Belajar Bidang Studi Akidah Akhlak pada Materi Akhlak Terpuji Melalui Strategi Small Group Discussion Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Pekanbaru,* (Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. 2011)

lakukan berjenis korelasi dengan tidak memberikan perlakuan strategi pembelajaran pada siswa.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Kamtini yang berjudul *Keterampilan Guru Memberikan Penguatan dalam Pembelajaran Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Hasanah Pekanbaru*.[42] Dari hasil penelitian tersebut diketahui bahwa keterampilan guru memberikan penguatan dalam pembelajaran Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Hasanah Pekanbaru tergolong dalam kategori kurang terampil. Persamannya dengan penelitian yang hendak penulis lakukan adalah variabel yang diteliti salah satunya ada kesamaan yakni tentang keterampilan guru memberikan penguatan. Adapun perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan oleh Kamtini ini bersifat deskriptif hanya 1 variabel saja, sedang penelitian yang penulis lakukan ini bersifat korelasi yang memiliki 2 variabel penelitian.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Aslamiyah Ritonga dengan judul *Keterampilan Guru Memberikan Penguatan untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VII Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits Di Madrasah Tsanawiyah Masmur Pekanbaru*.[43] Dari penelitian ini didapat kesimpulan dengan keterampilan guru memberikan penguatan mampu meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VII pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Tsanawiyah Masmur Pekanbaru. Persamaannya dengan

[42]Kamtini, *Keterampilan Guru Memberikan Penguatan dalam Pembelajaran Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Hasanah Pekanbaru,* (Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. 2008)

[43]Aslamiyah Ritonga, *Keterampilan Guru Memberikan Penguatan Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VII Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Tsanawiyah Masmur Pekanbaru,* (Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. 2008)

penelitian yang akan penulis teliti adalah variabel X yakni sama-sama meneliti tentang keterampilan guru memberikan penguatan. Sedangkan perbedaanya pada variabel Y, peneliti meneliti tentang keaktifan sedangkan Aslamiyah Ritonga tentang motivasi.

Berdasarkan kajian penelitian yang relevan ini ditemukan perbedaan antara peneliti sebelumnya dengan penelitian yang akan penulis lakukan, baik pada variabel X maupun variabel Y. Namun belum ditemukan kajian yang sama persis pada kedua variabelnya baik pada variabel X maupun pada variabel Y. Hal ini berarti bahwa penelitian ini adalah asli dan dapat dipertanggung jawabkan.

C. Konsep Operasional

Konsep operasional digunakan untuk menjabarkan teori-teori dalam bentuk konkrit agar mudah diukur di lapangan dan mudah dipahami. Variabel yang akan dioperasionalkan dalam penelitian ini adalah keterampilan guru memberikan penguatan (vaiabel X) dan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran (variabel Y). Maka yang menjadi konsep operasional dari keterampilan guru memberikan penguatan dan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran adalah:

1. Keterampilan Guru Memberikan Penguatan

a. Guru memberikan penguatan kepada siswa dengan menggunakan kata-kata pujian.
b. Guru memberikan penguatan melalui mimik wajah gembira.
c. Guru memberikan penguatan melalui gerak badan.

d. Guru memberikan penguatan dengan cara mendekati siswa untuk menyatakan perhatian.
e. Guru memberikan penguatan dengan kegiatan yang menyenangkan siswa seperti membantu teman lain yang belum mengerti dalam memahami pelajaran.
f. Guru memberian penguatan melalui pemberian tanda ceklist (√), angka seratus (100) dalam penilaian hasil kerja.
g. Guru memberikan penguatan melalui pemberian benda sebagai hadiah.
h. Guru memandang kearah siswa yang diberi penguatan.
i. Guru memberikan penguatan kepada kelompok siswa.
j. Guru memberikan penguatan dengan penuh kehangatan.
k. Guru tidak menunda-nunda dalam memberikan penguatan.
l. Guru bervariasi dalam memberikan penguatan.
m. Guru dalam memberikan penguatan memiliki makna bagi siswa.
n. Guru tidak memberikan komentar negatif kepada siswa.

Berdasarkan indikator tersebut, maka untuk mengukur tingkat keterampilan guru memberikan penguatan, penulis menggunakan lembar observasi dan membagi 4 klasifikasi keterampilan guru memberikan penguatan yaitu sangat baik, baik, kurang baik, dan tidak baik. Di dalam lembar observasi untuk tiap statement indikator diberi alternatif 4 pilihan tanda *ceklist*. Adapun pilihan *ceklist* tersebut adalah sangat baik (skornya 4), baik (skornya 3), kurang baik (skornya 2), dan tidak baik (skornya 1). Sangat baik (skornya 4) apabila guru melakukan indikator dengan sangat

baik (dengan sepenu hati), baik (skornya 3) apabila indikator dilakukan dengan sedang-sedang saja, baik (skornya 2) apabila indikator dilakukan dengan kurang baik (tingkah laku guru saat memberikan penguatan tidak antusias), dan 1 apabila guru tidak melakukan indikator tersebut. Tiap-tiap guru dilakukan 3 kali observasi. Adapun renang klasifikasi keterampilan guru memberikan penguatan adalah sebagai berikut:

Sangat baik = 3,071 – 4 dengan persentase 76,775% – 100%.

Baik = 2,071 – 3 dengan persentase 51,775% – 75%.

Kurang Baik = 1,071 – 2 dengan persentase 26,775% – 50%.

Tidak Baik = 0,071 – 1 dengan persentase 1,775% – 25%.

2. Partisipasi Aktif

a. Siswa bersungguh-sunguh memperhatikan penjelasan guru.
b. Siswa fokus membaca buku pelajaran sesuai dengan perintah guru.
c. Siswa mengamati dengan seksama apa yang diperagakan guru.
d. Siswa berani mengemukakan pendapatnya.
e. Siswa tidak sungkan bertanya tentang hal-hal yang tidak dimengerti.
f. Siswa berpartisipasi aktif dalam berdiskusi.
g. Siswa tidak malu berkomunikasi dengan guru.
h. Siswa tidak mudah menyerah mengerjakan hal-hal yang sulit.
i. Siswa mengerjakan tugas tanpa ada keterpaksaan.
j. Siswa mengemukakan inisiatif-inisiatifnya dalam proses pembelajaran
k. Siswa memperagakan apa yang dipraktekkan oleh guru dengan penuh semangat.

l. Siswa mencatat penjelasan guru yang penting.
m. Siswa membuat rangkuman materi pembelajaran sesuai dengan intruksi guru.
n. Siswa mengerjakan latihan-latihan yang diperintahkan guru.

Berdasarkan indikator tersebut, maka untuk mengukur tingkat partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran penulis menggunakan lembar observasi dan membagi 4 klasifikasi partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran yaitu sangat baik, baik, kurang baik, dan tidak baik. Di dalam lembar observasi untuk penskoran tiap statement indikator diberi alternatif 4 pilihan. Adapun pilihan tersebut adalah 4, 3, 2, dan 1. 4 apabila partisipasi aktif siswa terlihat dengan sangat baik, 3 apabila partisipasi aktif siswa terlihat sedang-sedang saja, 2 apabila partisipasi aktif siswa terlihat kurang baik, dan 1 apabila partisipasi aktif siswa tidak nampak. Pengamatan terhadap vaiabel Y ini beriringan dengan pengamatan terhadap variabel X.

Adapun rentang klasifikasi partisipasi aktif siswa adalah sebagai berikut:

Sangat baik = 3,071 – 4 dengan persentase 76,775% – 100%.
Baik = 2,071 – 3 dengan persentase 51,775% – 75%.
Kurang Baik = 1,071 – 2 dengan persentase 26,775% – 50%.
Tidak Baik = 0,071 – 1 dengan persentase 1,775% – 25%.

D. Asumsi dan Hipotesis

Asumsi adalah anggapan sementara sedangkan hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian. Asumsi pada penelitian ini

adalah semakin terampil guru memberikan penguatan maka semakin tinggi tingkat partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Jadi ada pengaruh antara keterampilan guru memberikan penguatan terhadap partisipasi aktif siswa. Hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan menjadi Hipotesis alternatif (Ha) dan Hipotesis nihil (Ho), yaitu sebagai berikut:

Ha : Ada pengaruh positif yang signifikan antara keterampilan guru memberikan penguatan terhadap partisipasi aktif dalam proses pembelajaran siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 004 Enok Kecamatan Enok Kabupaten Indragiri Hilir.

Ho : Tidak ada pengaruh positif yang signifikan antara keterampilan guru memberikan penguatan terhadap partisipasi aktif dalam proses pembelajaran siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 004 Enok Kecamatan Enok Kabupaten Indragiri Hilir.